

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Ghozali (2023:86) Teori keagenan adalah berkaitan dengan hubungan kontraktual antara anggota sebuah perusahaan atau organisasi. Model yang paling banyak digunakan berfokus pada dua individu – prinsipal (atau alasan) dan agen (atau bawahan) dan dilihat dalam perspektif perilaku dan struktur (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional (*rational economic man*) yang hanya dimotivasi oleh kepentingan pribadi, tetapi mereka mungkin berbeda sehubungan dengan preferensi, kepercayaan dan informasi. Teori keagenan menyatakan bahwa agen akan berperilaku *self-interested* (mementingkan dirinya) yang mungkin akan bertentangan dengan kepentingan prinsipal.

Menurut Lewaru (2015) Teori agensi adalah teori yang membantu perusahaan untuk memutuskan kontrak yang paling efisien untuk menyelesaikan konflik antara pemilik dan investor. Teori keagenan digunakan oleh perusahaan untuk membuat kontrak yang menguntungkan kedua belah pihak tanpa merugikan salah satu pihak. Manajer bertanggung jawab atas kinerja perusahaan, apa pun yang terjadi. Manajemen perusahaan memberikan informasi tentang manajemen keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan penting bagi pihak ketiga yang akan membeli saham perusahaan di masa depan. Laporan keuangan tahunan sangat penting karena laporan tersebut memuat berbagai informasi tentang prospek masa depan perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan di masa lalu. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan (yang nantinya juga dapat diartikan oleh manajer perusahaan) mengandung sinyal atau informasi promosi bahwa saham perusahaan akan dibeli oleh investor atau kreditur dan memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Teori agensi menganggap manajemen perusahaan (*agent*) dan pemegang saham atau investor (*principal*) dari ekuitas. Pemisahan antara *principal* dan *agent* menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan atau *agency problem* antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*)

adalah terjadinya asimetri informasi (tidak sama). Manajer yang diberi kuasa untuk mengelola perusahaan bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi tentang perusahaan kepada pemegang saham, dengan memastikan tujuan perusahaan tercapai dengan cara terbaik. Namun, terkadang informasi yang diterima tidak sesuai dengan realitas perusahaan, sehingga manajemen perusahaan cenderung melakukan tindakan yang melanggar pihak luar. Meminimalkan konflik keagenan dapat difasilitasi dengan sistem pengawasan yang menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham, menghindari penilaian negatif investor yang disebabkan oleh kinerja perusahaan yang buruk, mengeluarkan biaya untuk meminimalkan kemungkinan konflik kepentingan. Sehingga, manajer dalam menentukan keputusan dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mengoptimalkan kesejahteraan Wiyono & Kusuma, (2017:22).

Peneliti menggunakan teori agensi ini adalah untuk mengukur dampak konflik keagenan pada berbagai aspek kinerja keuangan perusahaan, membantu dan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, menganalisis keputusan keuangan spesifik yang diambil oleh manajer dan dampak pada nilai perusahaan. Menggunakan teori keagenan dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika antara pemilik dan manajer perusahaan serta implikasinya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Ghazali (2023:166) Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku dipasar modal tenaga kerja (*labour market*). Teori ini menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses

informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (signaler) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal secara luas digunakan dalam studi – studi akuntansi, auditing dan manajemen keuangan yang menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Teori sinyal dalam literatur ekonomi dan keuangan dimaksudkan untuk secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak – pihak didalam lingkungan perusahaan (*corporate insiders*, yang terdiri atas *officers* dan *directors*) umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor, atau pemerintah, bahkan pemegang saham.

Teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat. Teori sinyal mencermati bagaimana sinyal berkaitan dengan kualitas yang dicerminkan didalamnya dan elemen – elemen apa saja dari sinyal atau komunitas sekitarnya yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik. Teori sinyal dalam konteks harga saham mengacu pada gagasan bahwa tindakan atau informasi tertentu dapat dianggap sebagai sinyal yang memberikan petunjuk atau indikasi tentang kinerja atau prospek perusahaan, yang dapat memengaruhi harga saham. Investor menggunakan teori sinyal ini sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investasi mereka. Mereka memperhatikan tindakan atau informasi yang dianggap sebagai sinyal dari perusahaan atau pasar untuk membantu mereka dalam mengevaluasi prospek investasi tertentu dan memprediksi pergerakan harga saham.

Hubungan teori keagenan dengan teori sinyal dapat dilihat dalam konteks upaya manajemen untuk mengurangi konflik keagenan, salah satu cara untuk melakukan

dengan mengirimkan sinyal kepada pemegang saham tentang kualitas manajemen dan prospek perusahaan. Teori sinyal digunakan sebagai alat untuk mengatasi masalah yang timbul dari konflik keagenan dalam struktur perusahaan.

2.1.3. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah ilmu yang membahas, menganalisis dan mengkaji tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan Fahmi, (2018:2).

b. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2018:2) Manajemen keuangan memiliki tiga ruang lingkup yang harus dilihat oleh seorang manajer keuangan yaitu :

- 1) Tahap pertama dari tugas seorang manajer keuangan, ia bertugas untuk mencari sumber – sumber dana yang bisa dipakai atau dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai modal perusahaan. Modal perusahaan bersumber dari modal sendiri dan modal asing.
- 2) Tahap kedua tugas seorang manajer keuangan bertugas untuk mengelola dana perusahaan dan kemudian menginvestasikan dana tersebut ketempat – tempat yang dianggap menguntungkan.
- 3) Tahap ketiga pihak manajemen keuangan akan melakukan keputusan untuk membagi keuntungan kepada para pemilik sesuai dengan jumlah modal yang disetor atau yang ditempatkan. Pembagian keuntungan terhadap pemilik saham disebut dengan pembagian dividen.

c. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berfungsi sebagai pendoman bagi manajer dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh

melakukan terobosan kegiatan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah – kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi dan mengikuti aturan – aturan yang tercantum dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), undang – undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya Fahmi, (2018:3).

d. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2018:4) Ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu:

- 1) Memaksimalkan nilai perusahaan
- 2) Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
- 3) Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Semua tujuan ini banyak dibebankan kepada manajer keuangan dengan dibantu oleh manajer lainnya. Tugas manajer keuangan sendiri adalah memaksimalkan nilai saham perusahaan. Tercapai tidaknya tujuan ini dapat dilihat dan diukur dari harga saham perusahaan yang bersangkutan dari waktu ke waktu.

Kesimpulan dari teori diatas yaitu manajemen keuangan adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara manajer keuangan menggunakan sumber daya perusahaan untuk mencari, mengelola, dan membagi dana dengan tujuan meningkatkan kemakmuran pemegang saham dan keberlanjutan perusahaan. Ruang lingkup manajemen keuangan terbagi menjadi tiga tahap, yakni mencari sumber dana, mengelola dana, dan membagi dana kepada pemilik. Menunjukkan bahwa bahwa manajemen keuangan tidak hanya tentang mengelola uang, tetapi juga tentang pengelolaan resiko dan alokasi dana yang optimal. Manajemen keuangan berfungsi sebagai panduan bagi manajer dalam pengambilan keputusan dengan mematuhi standar akuntansi, undang – undang, dan peraturan yang berlaku. Manajemen

keuangan mempunyai tujuan memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas keuangan, dan meminimalkan risiko perusahaan.

2.1.4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio (*Ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Penggunaan kata rasio ini sangat fleksibel penempatannya, dimana itu sangat dipengaruhi oleh apa dan dimana rasio itu dipergunakan yaitu sesuai dengan wilayah keilmuannya Fahmi, (2018:48).

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca, perhitungan rugi laba, dan laporan arus kas. Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan, yang dilihat perhitungan tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industry yang sama Fahmi, (2016:52).

Menurut Horne “rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dari rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan”.

Horne dalam praktiknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi:

- 1) Rasio Neraca, yaitu membandingkan angka – angka yang hanya bersumber dari neraca.
 - 2) Rasio Laporan Laba Rugi, yaitu membandingkan angka – angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
 - 3) Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka – angka dari dua sumber (data campuran) baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.
- b. Fungsi Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2018:50) Fungsi analisis rasio keuangan bermanfaat untuk manajemen dan investor. Berikut beberapa fungsi analisis rasio keuangan bagi manajemen dan investor:

- 1) Menawarkan Kredit untuk suatu perusahaan.
 - 2) Tentukan tingkat kesejahteraan perusahaan supplier.
 - 3) Tentukan tingkat kesejahteraan perusahaan customer / pelanggan.
 - 4) Memutuskan tingkat kesejahteraan perusahaan ditinjau sejauh para karyawannya.
- c. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2018:51) Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- 1) Bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Bermanfaat untuk dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

d. Jenis – jenis Rasio Keuangan

Menurut Sulindawati (2017:135) Jenis – jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : Martono, (2001:53)

- 1) Rasio Likuiditas, rasio bertujuan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
- 2) Rasio Solvabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan entitas memenuhi semua kewajiban keuangannya.
- 3) Rasio Profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Kesimpulan dari teori rasio keuangan merupakan perbandingan antara dua angka akuntansi yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, seperti neraca dan laporan laba rugi. Rasio ini memberikan gambaran kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta dapat digunakan sebagai alat prediksi. Memahami konsep, fungsi, manfaat dan jenis – jenis rasio keuangan, analisis rasio keuangan menjadi alat yang penting dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan serta memberikan panduan dalam pengambilan keputusan bagi manajemen dan investor.

2.1.5. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan Sulindawati, (2017:135).

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Ketika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang layak, yang berarti dapat memenuhi kewajiban sementara, perusahaan akan disebut sebagai perusahaan *likuid*. Untuk sementara, jika tampaknya dalam perkiraan rasio dinilai tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk memenuhi kewajiban sementara, perusahaan akan menyandang gelar "*ilikuid*" Fahmi, (2018:65).

Kesimpulan dari rasio likuiditas merupakan alat untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang layak dianggap likuid, artinya mereka mampu membayar kewajiban-kewajiban sementara mereka secara tepat waktu. Sebaliknya, jika rasio likuiditas menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban sementara, perusahaan dianggap sebagai ilikuid. Oleh karena itu, rasio likuiditas merupakan indikator penting bagi kesehatan keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menjaga komitmennya.

b. Jenis – jenis dan Alat Ukur Rasio Likuiditas

Menurut Sulindawati (2017:136). Jenis – jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

1) Rasio Lancar atau *Current Ratio*

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rasio Lancar atau disebut juga dengan *Current Ratio*, adalah rasio untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Maka dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2018:66) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

- *Current Assets* = Aset Lancar

Current Assets adalah pos – pos yang berumur satu tahun atau kurang atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar.

- *Current Liabilities* = Utang lancar

Current Liabilities adalah kewajiban pembayaran oleh perusahaan dalam satu tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar.

Hubungan *Current Ratio* dengan harga saham, *Current Ratio* dapat memberikan indikasi tentang kesehatan keuangan perusahaan. Saat investor mengevaluasi suatu

perusahaan, mereka mempertimbangkan berbagai faktor termasuk kesehatan keuangan, pertumbuhan pendapatan, prospek bisnis, dan faktor lainnya.

Penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengetahui kemampuan kinerja perusahaan membayar hutang jangka pendek suatu perusahaan dan gambaran tentang sejauh mana perusahaan memiliki asset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Jika CR tinggi dapat dianggap sebagai tanda kesehatan keuangan dan stabilitas yang mungkin menciptakan kepercayaan investor.

2) Rasio Cepat atau *Quick Ratio*

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

Menurut Fahmi (2018:66) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

- *Inventories* = Persediaan

Persediaan terdiri dari : persediaan alat –alat kantor (*supplies*), persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*in-proces goods*) dan persediaan barang jadi (*finished goods*). Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum.

3) Rasio Kas atau *Cash Ratio*

Alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank.

Menurut Fahmi (2018:66) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

- *Cash* = Kas
- *Commercial Paper* = Surat Berharga. Contohnya adalah saham (*stock*), obligasi (*bonds*), dan sejenisnya.
- CFO = *Cash Flow from Operating Activities* = Arus Kas dari aktivitas operasi.

4) Rasio Perputaran Kas atau *Cash Turnover*

Mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Fahmi (2018:66) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Cash Turnover*

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Cash and Cash Equivalents}}$$

Keterangan :

- Penjualan Bersih adalah total penjualan dikurangi diskon, pengembalian, dan pengurangan lainnya.

- *Cash and Cash Equivalents* adalah jumlah uang tunai yang dimiliki perusahaan dan investasi jangka pendek yang sangat likuid yang dengan mudah dapat dikonversi menjadi uang tunai.

Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam mengonversi uang tunai dan setara kasnya menjadi penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik perusahaan dalam mengelola uang tunai dan menjaga likuiditasnya.

5) *Inventory to net working capital*

Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Menurut Fahmi (2018:66) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Inventory to net working capital*

$$\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Current ratio sebagai salah satu rasio likuiditas untuk mengukur harga saham adalah metrik yang penting dalam evaluasi kesehatan keuangan perusahaan dan sering digunakan oleh investor dan analis dalam menilai nilai saham. Beberapa alasan utama penggunaan *current ratio* dalam konteks ini termasuk ketersediaan informasi yang mudah dihitung dari laporan keuangan publik perusahaan, kemampuannya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, hubungannya dengan harga saham karena dianggap sebagai indikator stabilitas dan risiko, serta sebagai indikator kesehatan keuangan secara keseluruhan. Oleh karena

itu, *current ratio* memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi dan dapat memberikan petunjuk tentang performa saham di pasar.

2.1.6. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *Rasio Leverage Ratio*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya Sulindawati, (2017:140).

Rasio leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayaidengan utang. Penggunaan utang yang tinggi akan masuk dalam kategori utang ekstrim yaitu perusahaan akan terjebak tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utangnya. Maka perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber dana yang dapat dipakai untuk membayar utang Fahmi, (2018:72).

Kesimpulan dari pengertian diatas adalah rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan untuk mendanai asetnya. Rasio ini mengukur proporsi antara utang dan aset perusahaan, dengan mengidentifikasi seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam hubungannya dengan nilai total asetnya. Rasio solvabilitas atau leverage ratio memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait dengan penggunaan utang. Perusahaan perlu mencari

keseimbangan antara menggunakan utang untuk memperluas bisnis dan menghindari terjebak dalam utang yang berlebihan yang dapat mengancam kelangsungan bisnis mereka.

b. Jenis – jenis dan Alat Ukur Rasio Solvabilitas

Menurut Sulindawati (2017:140). Jenis – jenis rasio solvabilitas antara lain:

1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Fahmi (2018:72) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Debt to Asset Ratio*

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

- *Total Liabilities* = Total Utang
- *Total Assets* = Total Aset

2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini bisa dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan.

Menurut (Siegel & Shim) mendefinisikan *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Menurut Fahmi (2018:72) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Keterangan :

- *Total Shareholders' Equity* = Total Modal Sendiri

Total Shareholders' Equity diperoleh dari total asset dikurangi total utang.

Jika *debt to equity ratio* semakin rendah semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidiasi.

Hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham, DER dapat memberikan petunjuk tentang struktur modal perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Sebagian investor mungkin menganggap perusahaan dengan DER yang rendah sebagai lebih stabil karena memiliki lebih sedikit utang yang harus dibayar kembali, sementara yang lain mungkin melihat DER yang tinggi sebagai tanda pertumbuhan agresif atau potensi pengembalian yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk mengetahui jumlah hutang jangka panjang suatu perusahaan dan memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai operasinya. Perusahaan dengan DER tinggi cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi karena mereka memiliki beban bunga yang lebih besar dan kewajiban pembayaran yang lebih tinggi. Investasi saham seringkali terkait dengan tingkat risiko, dan DER dapat memberikan pandangan tentang tingkat risiko perusahaan yang dapat memengaruhi harga saham.

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Menurut Fahmi (2018:72) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio*

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long-term debt}}{\text{Long-term debt} + \text{Ekuitas pemegang saham}}$$

Keterangan :

- *Long term debt* = Utang jangka panjang

4) *Times Interest Earned*

Rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga, rasio ini juga diartikan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

Menurut Fahmi (2018:72) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Times Interest Earned*

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan :

- *Earning Before Interest and Tax (EBIT)* = Laba sebelum bunga dan pajak
- *Interest Expense* = Beban Bunga

5) *Fixed Charge Coverage* atau Lingkup biaya tetap

Rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned* hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Menurut Fahmi (2018:72) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Fixed Charge Coverage*

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban bunga}}{\text{Beban bunga} + \text{Beban sewa}}$$

Debt to Equity Ratio sebagai salah satu rasio solvabilitas untuk mengukur harga saham adalah rasio yang sangat penting dalam evaluasi keuangan perusahaan dan sering digunakan oleh investor untuk memahami risiko dan nilai saham suatu perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menjadi indikator risiko keuangan, dimana perusahaan dengan DER yang rendah cenderung lebih stabil karena memiliki proporsi ekuitas yang lebih tinggi dalam struktur modal mereka. Sebaliknya jika perusahaan dengan DER tinggi maka kemungkinan dianggap memiliki risiko yang lebih besar dan dapat mempengaruhi harga saham.

2.1.7. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dilihat dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi Sulindawati, (2017:142).

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio ini maka semakin baik

menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan Fahmi, (2018:80).

Kesimpulan dari pengertian diatas rasio profitabilitas adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari penjualan dan investasi, serta sebagai ukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan dan potensi penghasilan laba di masa mendatang.

b. Jenis – jenis dan Alat Ukur Rasio Profitabilitas

Menurut Sulindawati (2017:142). jenis – jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

1) *Profit Margin on Sales* atau Rasio Profit Margin

Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Menurut Fahmi (2018:80) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Profit Margin on Sales*

$$\text{Profit margin on Sales} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

- *Cost of Good Sold* = Harga Pokok Penjualan
- *Sales* = Penjualan

2) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) atau disebut juga dengan *Return On Investment* (ROI) atau pun juga pengembalian investasi. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang

digarapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan Fahmi, (2018:82).

Menurut Fahmi (2018:80) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Return On Asset*

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak Penghasilan (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

Hubungan antara ROA dan harga saham jika ROA meningkat, hal ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menghasilkan permintaan yang lebih tinggi untuk saham perusahaan, yang mungkin mengangkat harga saham. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang cukup besar dari asetnya. Jika laba ini digunakan untuk memperluas bisnis atau membayar dividen, itu dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan ini kemudian bisa menjadi faktor yang mendukung peningkatan harga saham.

Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* untuk mengetahui kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba pada perusahaan dan memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari asset yang dimilikinya.

3) *Return on Equity* atau Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Fahmi (2018:80) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Return on Equity*

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan :

- *Earning After Tax (EAT)* = Laba bersih setelah pajak penghasilan
- *Shareholders' Equity* = Modal sendiri

4) *Earnings Per Share* atau Laba Per lembar saham

Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Menurut Fahmi (2018:80) berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk mencari *Earning Per Share*

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{J_{sb}}$$

Keterangan :

- *EPS = Earning Per Share*
- *EAT = Earning After Tax* atau pendapatan setelah pajak
- J_{sb} = Jumlah saham yang beredar

Return on Asset sebagai salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur harga saham adalah rasio yang umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. ROA mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk

menghasilkan laba. Kinerja ROA yang baik seringkali dikaitkan dengan kinerja saham yang baik. Investor sering mencari perusahaan dengan ROA yang tinggi karena ini dapat menandakan potensi pertumbuhan laba dan nilai saham yang baik di masa depan.

2.1.8. Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2006:5) “pengertian pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Tempat dimana individu – individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten”. Menurut Fahmi (2013:55) menyatakan bahwa pengertian “pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dan memperkuat modal perusahaan”. Sedangkan menurut Tandelilin (2010:26) menyatakan bahwa “pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek” Pusporini et al., (2018).

Pasar Modal merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan oleh emiten atau perusahaan yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha serta pihak investor tempat atau media untuk berinvestasi sehingga memperoleh keuntungan dari investasi di pasar modal. Kehadiran Pasar Modal di Indonesia memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional. Pasar modal menyediakan berbagai macam produk investasi bagi para investor seperti saham,

obligasi, reksa dana, dan surat berharga lainnya Fransiskus, (2016:3). Salah satu jenis sekuritas yang terkenal adalah saham. Pasar modal dan harga saham saling terkait erat karena Pasar modal merupakan tempat di mana investor dan perusahaan dapat membeli dan menjual instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan derivatif.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas adalah Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara penawaran dan permintaan surat berharga, di mana individu, badan usaha, atau perusahaan yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Ini mencakup berbagai aktivitas perdagangan dan investasi di pasar keuangan. Pasar modal berperan sebagai sarana untuk memfasilitasi perusahaan yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya, serta sebagai tempat bagi investor untuk berinvestasi dan memperoleh keuntungan. Memberikan akses ke sumber dana tambahan, pasar modal membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Pasar modal dan harga saham memiliki hubungan yang erat karena pasar modal merupakan tempat di mana saham dan instrumen keuangan lainnya diperdagangkan. Harga saham dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan di pasar modal, serta oleh faktor-faktor eksternal dan kinerja perusahaan.

2.1.9. Saham

a. Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan dipasar modal yang paling populer. Investasi saham oleh investor diharapkan memberikan keuntungan yang sudah barang pasti dalam saham juga mengandung resiko.

Pengertian saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun lembaga dalam suatu perusahaan. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, asset perusahaan dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham Widoatmodjo, (2006).

Saham adalah tanda bukti penertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai modal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan bersedia yang siap untuk dijual Fahmi, (2015:80). Maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan lembar sertifikat yang menandakan kepemilikan suatu perusahaan, dimana orang yang memiliki sertifikat ini dikatakan sebagai pemegang saham. Pemegang saham memiliki hak atas keuntungan mendapatkan profit yang dihasilkan oleh perusahaan dengan jumlah yang telah ditentukan.

b. Jenis Saham

Menurut Hadi, (2013) Sejalan dengan pertumbuhan industry keuangan, saham mengalami perkembangan dengan varian *return* dan resiko investasi. Adapun pembagian jenis saham dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari hak yang melekat pada saham
 1. Saham Biasa, saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap klaim. Saham biasa adalah saham yang paling dikenal dilingkungan masyarakat. Saham biasa adalah saham yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat, jadi saham biasa paling menarik, baik bagi pemodal maupun bagi emiten.
 2. Saham Preferen, merupakan gabungan dari obligasi dan saham biasa karakteristik obligasi missal, saham preferen memberikan hasil yang tetap seperti

bunga obligasi. Saham prefer adalah saham yang memberikan prioritas pilihan kepada pemegangnya.

- 2) Dilihat dari cara peralihan
 1. Saham atas unjuk artinya saham tersebut tidak tertulis nama pemilik. Saham jenis ini sangat mudah dipindah tangankan atau dialihkan kepemilikan sehingga memiliki likuiditas lebih tinggi.
 2. Saham atas nama artinya saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya dan cara peralihannya melalui prosedur tertentu.

Menurut Fahmi (2017:82) saham biasa memiliki beberapa jenis:

- 1) *Blue Chip-Stock* atau saham unggulan adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas.
 - 2) *Growth Stock* adalah saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata – rata saham lain dan mempunyai PER yang tinggi.
 - 3) *Defensive Stock* atau saham – *saham defensive* adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar.
 - 4) *Cyclical Stock* adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.
 - 5) *Seasonal Stock* adalah perusahaan yang menjualnya bervariasi karena dampak musiman.
 - 6) *Speculative Stock* adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Investasi saham

Menurut Gumanti (2016:73) adapun kelebihan dan kekurangan investasi saham adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Investasi saham
 1. Tidak memerlukan perawatan.
 2. Tidak membutuhkan rekrutmen karyawan baru.
 3. Terdapat Bursa Efek Indonesia yang merupakan tempat memperjualbelikan saham dan mempertemukan pihak penjual serta pembeli saham
 4. Nilai saham mudah dipantau, baik dimedia cetak maupun media elektronik.
 5. Tidak perlu membayar pajak selama memilikinya.
 6. Memberikan potensi return yang tinggi dan berkesinambungan
 7. *Capital Gain*: Investor dapat menjual sahamnya dengan harga yang lebih tinggi dari harga beli.

8. *Dividen*: Pembagian keuntungan berasal dari keuntungan perusahaan.
9. *Fleksibel*: Investasi dapat dilakukan kapan dan dimana saja melalui aplikasi.
- 2) Kekurangan Investasi saham
 1. Karena tidak ada pegawai maka investor harus memantau sendiri investasi saham.
 2. Akibat harga saham yang mudah dipantau dapat mempengaruhi psikologis investor.
 3. Karena likuid terkadang menjadikannya terlalu fluktuatif (naik – turun, tidak tepat)
 4. Posisi return yang tinggi terkadang juga berpotensi rugi karena salah memilih saham
 5. *Capital Loss*: Investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.
 6. Resiko Likuidasi: Apabila perusahaan atau perseroan terbatas yang menjadi tempat kita menanam investasi saham tersebut bangkrut, maka investasi saham turun merugi.
 7. Delisting dari bursa: Adanya peluang penghapusan pencatatan saham dari bursa oleh BEI.

2.1.10. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Menurut Suryadi (2023) Harga saham adalah nilai penutupan di bursa saham pada setiap periode tertentu dari saham yang dipilih dalam sampel dan pergerakan harganya selalu menjadi perhatian investor. Dalam manajemen keuangan konsep dasar yang penting adalah maksimalisasi nilai perusahaan, pada perusahaan public dapat dicapai dengan memaksimalkan nilai pasar dari setiap saham. Oleh karena itu, keputusan yang diambil harus selalu didasarkan pada peningkatan kekayaan pemegang saham.

Menurut Hartono (2017) “Harga saham adalah harga yang terbentuk dipasar saham pada suatu titik waktu tertentu dan ditentukan oleh pelaku pasar”. Darmadji (2012) “Harga saham adalah harga pasar saham pada suatu titik waktu tertentu dan dapat berfluktuasi dengan cepat tergantung pada penawaran dan permintaan antara pembeli dan penjual saham. Harga saham biasanya ditentukan oleh harga penutupan dipasar jual beli saham berdasarkan permintaan dan penawaran dari pembeli dan penjual saham”.

b. Jenis Harga Saham

Menurut Musdalifah, et al., (2015:81-82) Harga saham yang diterbitkan setiap perusahaan tentu berbeda. Secara umum, harga saham terdiri dari empat jenis kelompok, meliputi:

- 1) Harga Nominal
Harga nominal adalah harga yang tercantum secara jelas pada lembar saham yang dikeluarkan suatu perusahaan. Besaran harga tersebut harus dibayarkan oleh investor di awal sebagai modal.
- 2) Harga Perdana
Harga perdana adalah harga yang berlaku saat adanya penawaran umum. Walau setiap lembar saham tercantum harga nominal yang telah ditetapkan, namun prakteknya belum tentu sama. Biasanya terjadi tawar menawar. Selain itu, perusahaan juga bisa mengeluarkan harga lebih rendah atau sebaliknya. Apabila harga saham perdana lebih besar dibanding harga nominal, maka selisih harga tersebut dinamakan agio.
- 3) Harga Pembukaan (*Opening Price*)
Harga pembukaan adalah harga saham yang berlaku ketika pasar saham mulai dibuka.
- 4) Harga Pasar (*Market Price*)
Harga pasar adalah harga saham yang tercantum pada bursa efek saham masa itu. Biasanya harga pada bursa bergantung pada permintaan dan penawaran saat diperdagangkan. Saham dengan harga pasar selalu memiliki nilai yang berubah-ubah.
- 5) Harga penutupan (*Closing Price*)
Harga penutupan adalah harga terakhir dari penawaran yang ada di bursa efek. Misalkan bursa efek dibuka pada pagi hari dan akan ditutup pada sore hari pukul 17.00 WIB, maka harga yang tertera saat pukul 17.00 WIB adalah harga penutupan.

Penelitian ini menggunakan harga saham penutupan karena harga terakhir di mana saham diperdagangkan pada suatu hari perdagangan. Harga saham penutupan mencerminkan hasil dari proses perdagangan yang melibatkan interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar saham. Harga saham penutupan relatif mudah ditemukan dan diakses melalui berbagai platform keuangan dan sumber data.

Menggunakan harga penutupan memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan mudah diterapkan dalam penelitian jangka panjang. Membantu dalam meminimalkan gangguan yang mungkin disebabkan oleh fluktuasi harga intraday dan Harga penutupan digunakan sebagai dasar untuk menghitung kinerja saham, misalnya, pengembalian harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana saham telah berkinerja dalam jangka waktu tertentu.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham

Harga saham selalu mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi harga saham dibedakan menjadi dua, yaitu: faktor internal adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya, faktor eksternal adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan sendiri Hartono, (2015:149).

2.2. Penelitian Terdahulu

Selain membantu peneliti dalam memposisikan dan menunjukkan orisinalitas penelitiannya, penelitian terdahulu merupakan jenis upaya penelitian untuk mencari inspirasi, rujukan dan perbandingan agar menjadi penelitian baru untuk penelitian selanjutnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang secara konsisten membahas topik terkait hubungan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap Harga saham antara lain:

a. *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

- 1) Penelitian oleh Kundiman & Hakim, (2014). Menghasilkan penelitian Variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat current ratio perusahaan, maka semakin baik harga saham. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Variabel *Return on Asset* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Variabel *Return on Equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
- 2) Penelitian oleh Winata et al., (2023). Menghasilkan penelitian CR, ROA, dan TATO secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021. Namun, terkadang CR dan ROA berdampak signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO dapat berdampak negatif pada harga saham.
- 3) Penelitian oleh Raspati & Welas, (2021). Menghasilkan penelitian hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *return on assets* dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 4) Penelitian oleh Noviana, (2017). Menghasilkan penelitian pengujian secara simultan variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR), solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) dan profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan $F_{hitung} = 3,218 > F_{tabel}$

= 2,84. Pada pengujian parsial diperoleh hasil bahwa variabel *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

b. *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

- 1) Penelitian oleh Vanesia et al., (2015). Menghasilkan penelitian *Return of Assets*, *Debt to Rasio Ekuitas*, Margin Laba Bersih, Rasio Hutang terhadap Aset, dan Rasio Pembayaran Dividen berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *Price to Book Value Ratio* pada tahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.
- 2) Penelitian oleh Amrah & Elwisam, (2019). Menghasilkan penelitian *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *return on assets* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
- 3) Penelitian oleh Suryawan & Wirajaya, (2017). Menghasilkan penelitian variabel *Current Ratio* dan *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh pada harga saham sedangkan variabel Return on assets berpengaruh positif pada harga saham.
- 4) Penelitian oleh Mukhsin et al., (2018). Menghasilkan penelitian secara simultan variabel likuiditas dan solvabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel sekaligus mengurangi nilai pasar yang berdampak signifikan terhadap harga saham dengan variabel yang mempunyai pengaruh dominan adalah nilai pasar. Serentak likuiditas, solvabilitas,

profitabilitas yang memuaskan, dan nilai pasar yang signifikan dampaknya terhadap harga saham koefisien determinasi (r^2) diperoleh nilai sebesar 0,400 yang menunjukkan bahwa 40% harga saham dapat dijelaskan oleh likuiditas, solvabilitas, nya profitabilitas yang memuaskan, dan nilai pasar dari sisa 60% harga saham dipengaruhi oleh variabel lain yang menjadi subjek penelitian ini.

c. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

- 1) Penelitian oleh Darmawan, (2016). Menghasilkan penelitian dari hasil analisis, hal ini menunjukkan bahwa CR, DER, dan EPS variabel secara parsial signifikan terhadap harga saham perusahaan di BEI pada periode 2009-2013 pada tingkat signifikansi kurang dari 5%, sementara itu menunjukkan bahwa QR dan ROE secara parsial tidak signifikan arah Stock Harga. Sementara Ratio secara simultan sekarang *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) bukti signifikan berpengaruh Harga Saham pada perusahaan pertambangan BEI di tingkat kurang dari 5% . Diprediksi dari lima variabel terhadap Stock Harga adalah 80%, seperti yang ditunjukkan oleh R square yaitu 80% sedangkan sisanya 20% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.
- 2) Penelitian oleh Sjahriza Afie & Djawoto, (2021). Menghasilkan penelitian rasio likuiditas dengan proksi *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Rasio profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan rasio

solvabilitas dengan proksi *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

- 3) Penelitian oleh Risnawati et al., (2023). Menghasilkan penelitian secara parsial variabel likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan solvabilitas (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham penutupan. Adapun hasil analisis data yang dilakukan secara simultan dapat disimpulkan bahwa likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), dan solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Telekomunikasi periode 2016-2021.
- 4) Penelitian oleh Nazara et al., (2021). Menghasilkan penelitian DER tidak ada pengaruh pada Harga Saham, ROE mempunyai pengaruh pada Harga Saham, *Cash Ratio* tidak ada pengaruh terhadap Harga Saham, demikian juga TATO tidak memiliki pengaruh pada Harga Saham secara parsial. Demikian juga berdasarkan pengujian secara simultan variabel DER, ROE, *Cash Ratio*, dan TATO berpengaruh pada Harga Saham.
- 5) Penelitian oleh Syahrial, (2019). Menghasilkan penelitian uji t menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Earning per share*, *Net profit margin*, dan *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai R Square menunjukkan berpengaruh sebesar 71% dan sisanya 29% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

6) Penelitian oleh Lukiana, (2020). Menghasilkan penelitian PER tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham melalui ROA sebagai variabel intervening. Sedangkan DER dan DPR terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham melalui ROA sebagai variabel intervening. Koefisien determinasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel PER, DER dan DPR sebesar 14%, sementara sisanya sebesar 86% dijelaskan oleh variabel PER, DER, DPR dan *Return On Asset* (ROA) sebesar 11,7%, sementara sisanya sebesar 88,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

d. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

1) Penelitian oleh Natalia et al., (2021). Menghasilkan penelitian secara parsial TATO dan DER tidak terdapat pengaruhnya dan tidak terdapat signifikannya pada Harga Saham. Dimana variabel ROE dan PER terdapat pengaruhnya dan signifikannya pada Harga Saham. Kemudian sesuai dengan hasil yang terlihat pada Uji F, bisa disimpulkan TATO, DER, ROE dan PER terdapat pengaruhnya serta signifikannya yang simultan pada Harga Saham.

2) Penelitian oleh Nopianto et al., (2019). Menghasilkan penelitian likuiditas, profitabilitas, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

e. *Return On Asset* berpengaruh terhadap Harga Saham

1) Penelitian oleh Octaviani & Komalarai, (2017). Menghasilkan penelitian variabel rasio *Current Ratio*, *Return on Asset* and *Debt to Equity Ratio* secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan. Sedangkan secara statistik parsial variabel *Current Ratio*

dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.

- 2) Penelitian oleh Moi et al., (2023). Menghasilkan penelitian likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, solvabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, dan profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas pada suatu perusahaan maka semakin tinggi peningkatan harga saham.
- f. *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
- 1) Penelitian oleh Pusporini et al., (2018). Menghasilkan penelitian *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0.134 yang artinya 13.4% harga saham dijelaskan oleh ROA, ROE dan NPM dan sisa sebesar 86.6% harga saham dipengaruhi oleh variabel lain.
 - 2) Penelitian oleh Lestari et al., (2019). Menghasilkan penelitian EPS yang diukur dengan rasio berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uji t menjelaskan bahwa variabel EPS menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,0002 nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil penelitian
1	Kundiman & Hakim, (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Equity</i> terhadap Harga Saham pada Indeks Lq 45 Di Bei Periode 2010-2014	X1 : CR X2 : DER X3 : ROA X4 : ROE Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan CR, DER, ROA berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.
2	Winata et al., (2023)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan Total Assets Turnover terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	X1 : CR X2 : ROA X3 : TATO Y : Harga saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan CR, ROA, dan TATO secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham
3	Raspati & Welas, (2021)	<i>Pengaruh Return On Assets</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019)	X1 : ROA X2 : CR X3 : DER X4 : Dividend Payout Ratio Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan CR dan DER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4	Noviana, (2017)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan current ratio(CR), debt to

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil penelitian
		terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Non Sektor Keuangan yang Masuk pada Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017)	X3 : Profitabilitas Y : Harga Saham		equity ratio (DER) return on equity (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
5	Vanesia et al., (2015)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , Dan <i>Return on Assets</i> terhadap Harga Saham	X1 : CR X2 : DER X3 : ROE X4 : ROA Y : Harga saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan ROA, DER, berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Price to Book Value Ratio
6	Amrah & Elwisam, (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Lq45 Tahun 2013-2015	X1 : CR X2 : ROA X3 : DER X4 : TATO Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Penelitian Menunjukkan CR dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
7	Suryawan & Wirajaya, (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> pada Harga Saham	X1 : CR X2 : DER X3 : ROA Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil menunjukkan CR dan DER ratio tidak berpengaruh pada harga saham sedangkan ROA berpengaruh positif pada harga saham.
8	Mukhsin et al., (2018)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Pasar terhadap Harga	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas X3 : Profitabilitas	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan secara simultan variabel likuiditas dan solvabilitas tidak

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil penelitian
		Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	X4 : Nilai Pasar Y : Harga Saham		mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel nilai pasar yang berdampak signifikan terhadap harga saham.
9	Darmawan, (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas X3 : Profitabilitas Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan CR, DER, dan EPS variabel secara parsial signifikan terhadap harga saham.
10	Sjahriza Afie & Djawoto, (2021)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia	X1 : Likuiditas X2 : Profitabilitas X3 : Solvabilitas Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham
11	Risnawati et al., (2023)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi dan Jaringan Indonesia yang Terdaftar di	X1 : Likuiditas X2 : Profitabilitas X3 : Solvabilitas Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan likuiditas (CR), Solvabilitas (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, profitabilitas

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil penelitian
		Bursa Efek Indonesia			(ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham
12	Nazara et al., (2021)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on equity</i> , <i>Cash Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan jasa periode 2017-2019	X1 : DER X2 : ROE X3 : CR X4 : TATO Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan pengujian secara simultan variabel DER,ROE,Cash Ratio, dan TATO berpengaruh pada HargaSaham.
13	Syahrial, (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	X1 : CR X2 : EPS X3 : NPM X4 : DER Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Earning per share</i> , <i>Net profit margin</i> , dan <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
14	Lukiana, (2020)	Pengaruh keputusan keuangan terhadap harga saham dengan kinerja keuangan sebagai intervening	X : Keputusan Keuangan Y : Harga Saham	Analisis regresi dengan path analysis.	Hasil Menunjukkan PER tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham melalui ROA sebagai variable intervening. Sedangkan DER dan DPR terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham melalui ROA sebagai

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil penelitian
					variable intervening.
15	Natalia et al., (2021)	Pengaruh TATO, DER, ROE, PER terhadap harga saham pada sektor barang konsumsi BEI Tahun 2016-2018	X1 : TATO X2 : DER X3 : ROE X4 : PER Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil menunjukkan TATO, DER, ROE dan PER terdapat pengaruhnya serta signifikannya yang simultan pada Harga Saham.
16	Nopianto et al., (2019)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas X3 : Profitabilitas Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham
17	Octaviani & Komalasarai, (2017)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	X1 : Likuiditas X2 : Profitabilitas X3 : Solvabilitas Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan CR, ROA and DER secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham
18	Moi et al., (2023)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas X3 : Profitabilitas Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil Menunjukkan Likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham,

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Alat Penelitian	Hasil penelitian
19	Pusporini et al., (2018)	Analisis Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016	X1 : ROA X2 : ROE X3 : NPM Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil menunjukkan bahwa Return On Asset(ROA), Return On Equity(ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham
20	Lestari et al., (2019)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Return on Equity</i> Dan <i>Return on Assets</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 - 2017	X1 : EPS X2 : ROE X3 : ROA Y : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Hasil menunjukkan bahwa <i>Return On Assets</i> tidak mempengaruhi harga pasar saham perusahaan atau nilai perusahaan

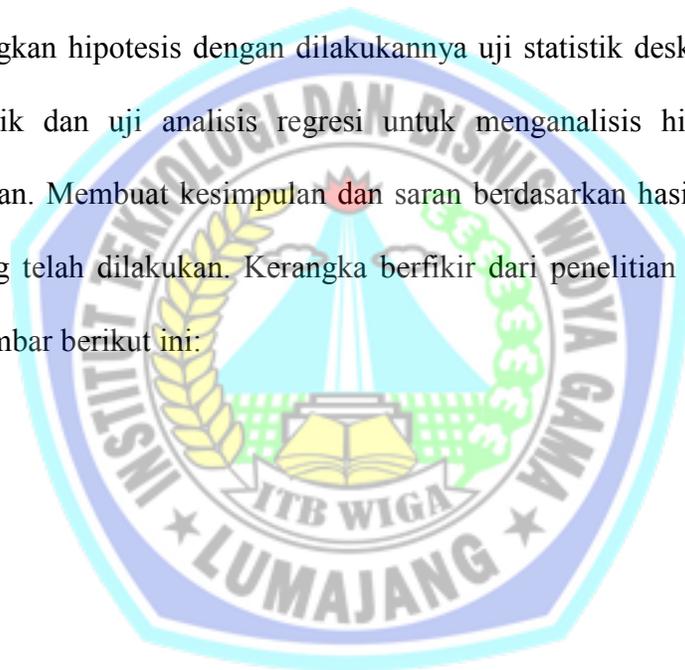
Sumber : Penelitian Terdahulu

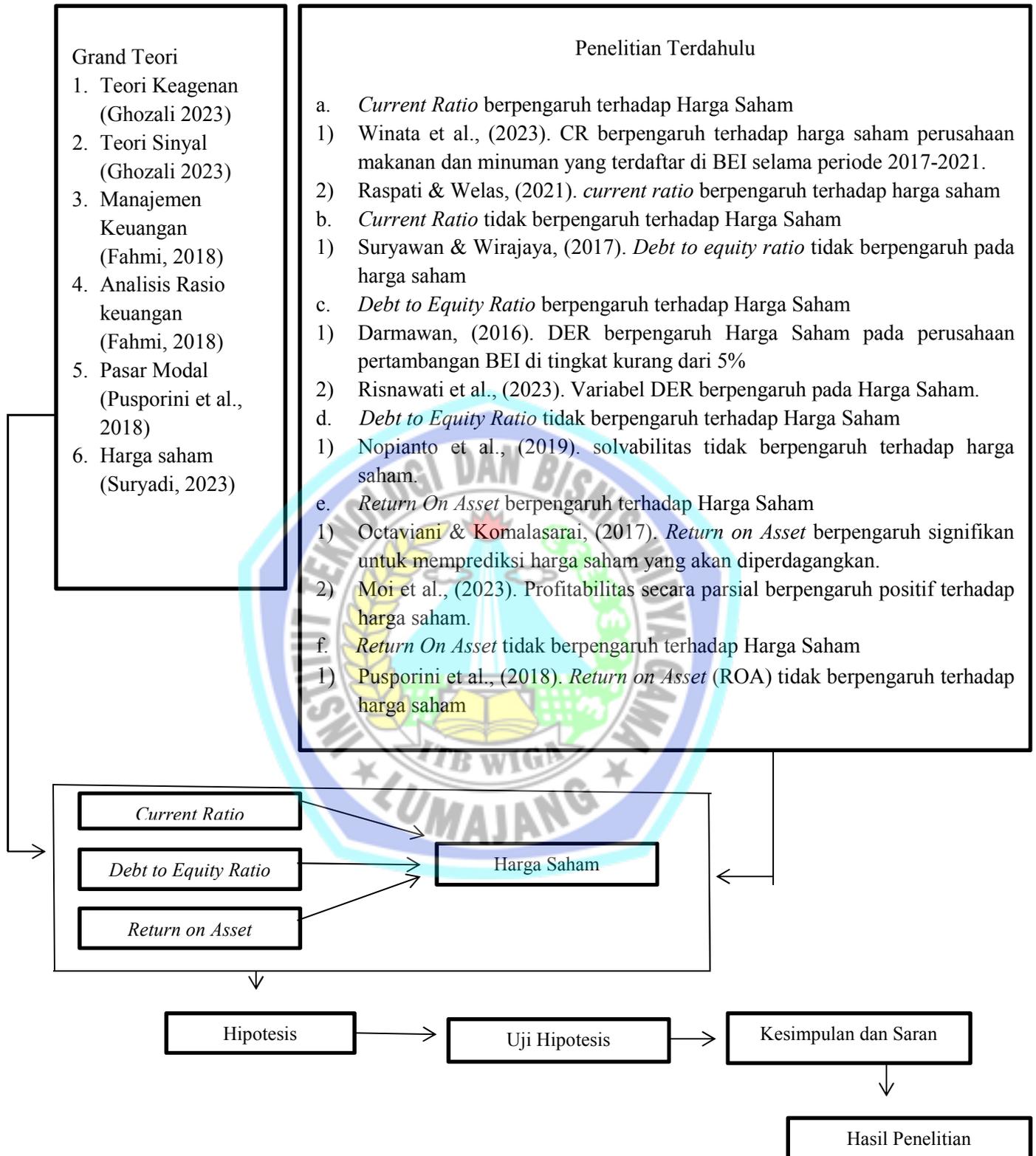
2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah asumsi dasar dari sebuah penelitian yang disusun oleh peneliti berdasarkan kajian teori dan penelitian (Firdaus & Zamzam, 2018:75). Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang secara khusus terkait dengan bagaimana teori memiliki hubungan dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah utama Sugiyono, (2014:60). Disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti untuk mengetahui pengaruh

Current ratio, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* terhadap Harga saham Perusahaan Index LQ45 periode 2020 – 2022. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data dari jurnal penelitian yang serupa dengan topik yang dibahas oleh peneliti. Kemudian mengidentifikasi objek penelitian yang terdiri dari *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* serta Harga saham. Lalu mengembangkan hipotesis tentang pengaruh setiap variabel yang telah diidentifikasi terhadap harga saham, mengembangkan hipotesis dengan dilakukannya uji statistik deskriptif kemudian uji asumsi klasik dan uji analisis regresi untuk menganalisis hipotesis yang telah dikembangkan. Membuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil yang didapat dari analisis yang telah dilakukan. Kerangka berfikir dari penelitian ini tergambar pada tabel 2.1 gambar berikut ini:





Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran
Sumber : Grand Teori dan Penelitian Terdahulu.

2.3.2. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2014) “kerangka pemikiran merupakan model konseptual bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai isu utama”. Alur berpikir atau kerangka konseptual merupakan alur penelitian secara teoritis yang digambarkan dalam suatu bagan dengan tujuan agar mempermudah seseorang dalam memahami sebuah kerangka pemikiran dari penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini akan dapat disusun sebuah hipotesis penelitian Firdaus & Zamzam, (2018:75). Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual
Sumber : Kundiman & Hakim (2014)

Gambar 2.2. merupakan Variabel X1 *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham, Variabel X2 *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham dan Variabel X3 *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Kundiman & Hakim (2016) “Variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham karena mampu membayar jangka pendek suatu

perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Current Ratio* perusahaan, maka semakin baik harga saham. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham karena mengetahui hutang jangka panjang suatu perusahaan. Variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham karena mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”.

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat digambarkan sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian serta merupakan jawaban yang belum empiris”.

1) Hipotesis Pertama

Menurut Sulindawati (2017:136) Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio Lancar atau disebut juga dengan *Current Ratio*, adalah rasio untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Maka dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo Weston, (2008).

Hubungan *Current Ratio* dengan harga saham yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ditunjukkan oleh rasio *Current Ratio*. Artinya seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo secara keseluruhan. Apabila suatu perusahaan memiliki hutang lancar tinggi sehingga akan melebihi aset lancarnya maka perusahaan tersebut menunjukkan ketidakmampuannya dalam membayar atau memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* menggambarkan perusahaan memiliki kas yang cukup sehingga mampu untuk membayar seluruh hutang jangka pendek yang dimilikinya. Jika nilai *Current Ratio* tinggi menunjukkan bawa perusahaan telah likuid, dengan demikian akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga banyaknya calon investor yang berminat untuk berinvestasi pada perusahaan maka harga saham akan mengalami kenaikan. Sebaliknya jika nilai *current ratio* rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutang jangka pendeknya. Hal ini akan menyebabkan rendahnya keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga dapat mempengaruhi nilai harga saham yaitu terjadinya penurunan harga saham.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Kundiman & Hakim, (2014), Winata et al., (2023), Raspati & Welas, (2021) menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh terhadap

harga saham. Adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham dengan hipotesis pertama penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham Perusahaan Index LQ45 periode 2020 – 2022

2) Hipotesis Kedua

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini bisa dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan.

Menurut (Siegel & Shim) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan dan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang Darsono & Ashari, (2005).

Hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham adalah tinggi rendahnya resiko perusahaan ditunjukkan dari rasio ini. *Debt to Equity ratio* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang – hutangnya dengan

modal yang tersedia oleh kreditor. Perhitungan yang dilakukan oleh rasio ini adalah dengan membandingkan semua utang meliputi utang lancar dan utang jangka panjang dengan seluruh ekuitas. Investor lebih memilih perusahaan yang nilai rasio rendah karena semakin rendah rasio hutang maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kerugian yang akan diterima oleh investor jika likuidasi. Sebaliknya jika semakin tinggi nilai rasio *Debt to Equity ratio* maka semakin tinggi juga dampak buruk yang akan terjadi terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi, yang berarti beban bunga akan semakin besar sehingga dapat mempengaruhi pengurangan keuntungan. Keuntungan yang rendah pada perusahaan cenderung dihindari oleh investor sehingga mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Rendahnya peminat investor akan menimbulkan dampak terhadap harga saham yaitu penurunan harga saham. Apabila nilai rasio rendah akan menunjukkan kinerja pada perusahaan yang semakin baik dan menyebabkan tingkat pengembalian saham yang tinggi. Kondisi ini akan menyebabkan investor untuk membeli saham pada perusahaan sehingga harga saham akan mengalami kenaikan.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, (2016), Risnawati et al., (2023), Sjahriza Afie & Djawoto, (2021) menunjukkan *Debt to Equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham dengan hipotesis kedua penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham Perusahaan Index LQ45 periode 2020 – 2022

3) Hipotesis Ketiga

Return on Asset (ROA) atau disebut juga dengan *Return on Investment* (ROI) atau pun juga pengembalian investasi. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan Fahmi, (2018:82).

Return on Asset (ROA) atau pengembalian Asset, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan Rasio *Return on Investment* (ROI) rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan Munawir, (2010).

Hubungan *Return on Asset* dengan harga saham yaitu kemampuan dalam menghasilkan laba pada perusahaan. Rasio *Return on Asset* menunjukkan profit sebuah perusahaan yang dimana jika *Return on Asset* tinggi maka profit perusahaan juga akan tinggi. Semakin tinggi nilai *Return on Asset* maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini membuat para investor sangat tertarik untuk berinvestasi dan harga saham akan banyak diminati sehingga nilai *Return on Asset* yang tinggi akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Sebaliknya jika nilai *Return on Asset* rendah maka kinerja perusahaan dianggap kurang untuk mengelola laba perusahaan, hal ini juga akan menurunkan minat investor untuk

melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan mengalami penurunan harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Octaviani & Komalasarai, (2017), Moi et al., (2023) menunjukkan *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham. Adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham dengan hipotesis ketiga penelitian ini sebagai berikut:

H3 : Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham Perusahaan Index LQ45 periode 2020 – 2022

